

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengetahuan Keberagamaan

##### 1. Pengertian Pengetahuan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengetahuan didefinisikan sebagai segala apa yang diketahui mengenai sesuatu hal. Dalam bahasa Inggris, istilah “*knowledge*” ditujukan untuk pengetahuan.<sup>1</sup>

Berikut pengertian pengetahuan menurut para ahli:<sup>2</sup>

- a. John Dewey mengemukakan bahwa *knowledge is a truth*, yang berarti pengetahuan merupakan sebuah kebenaran, sehingga pengetahuan haruslah benar.
- b. Sidi Gazalba mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan apa yang diketahui sebagai perolehan seseorang dalam memahami suatu hal.
- c. Jujun S. Suriasumantri mendefinisikan pengetahuan sebagai segala apa yang diketahui mengenai suatu hal tertentu.
- d. Ahmad Tafsir mendefinisikan pengetahuan merupakan perolehan manusia dari rasa ingin tahunya mengenai sesuatu hal sehingga ia mencari tahu dan hasilnya adalah pengetahuan.

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 8.

<sup>2</sup> Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 62-71.

Jadi, pengetahuan merupakan segala apa yang diketahui oleh seseorang dan berupa sebuah kebenaran. Seseorang memperoleh pengetahuan karena keingintahuannya mengenai suatu hal, sehingga terjadi proses mencari tahu dan memahami hal yang ingin diketahui.

Keluarga khususnya orang tua sebagai pendidik kesatu dan primer bagi anak merupakan salah satu faktor yang turut menentukan pencapaian belajar seorang anak. Menurut Muhammad Shoehib orang tua memerlukan pengetahuan dan keterampilan agar pendidikan dalam keluarga dapat berjalan dengan maksimal.<sup>3</sup>

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, latar belakang pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuannya.<sup>4</sup> Menurut M. Dalyono, di antara faktor keluarga yang turut menentukan hasil belajar siswa yaitu tingkat pendidikan orang tua. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>5</sup>

Kajian dalam penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar aspek afektif yaitu hasil belajar yang berhubungan dengan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Soekidjo Notoatmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan bagian yang paling penting dalam membentuk

---

<sup>3</sup> Reskia, Herlina, dan Zalnuraini, *op. cit.*, hlm. 83.

<sup>4</sup> Wawan dan Dewi M., *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>5</sup> M. Dalyono, *op. cit.*, hlm. 71.

perilaku seseorang. Menurutnya, pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap atau perilakunya.<sup>6</sup>

Dapat diasumsikan bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua menjadikan orang tua mempunyai pengalaman belajar yang lebih banyak sehingga memiliki pengetahuan yang luas. Dengan pengetahuan tersebut orang tua dapat memaksimalkan pendidikan dalam keluarga sehingga hasil belajar anak dapat meningkat.

## 2. Pengertian Keberagamaan

Kata keberagamaan berakar dari kata “agama” yang menjadi kata beragama, kemudian ditambahkan imbuhan ke-dan-an.<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan, hubungan dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>8</sup> Dalam bahasa Latin, agama dikenal dengan istilah “*religio*” yang dalam bahasa Inggris berarti “*obligation*”. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan terhadap Tuhan yang kekal, pengatur alam semesta, dan memiliki hubungan dengan manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 121.

<sup>7</sup> Haris, *op. cit.*, hlm. 529.

<sup>8</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 34.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

Berikut pengertian agama menurut para ahli:

- a. Quraish Shihab mendefinisikan agama sebagai wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Allah untuk diajarkan kepada manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup.
- b. Frazer mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang mengupayakan kedamaian bagi manusia dengan mengarahkan manusia bagaimana seharusnya menjalani kehidupan di dunia.
- c. Robert H. Thouless mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakininya sebagai Dzat yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dijadikan panduan hidup bagi manusia, karena agama memandu hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Agama mengarahkan manusia bagaimana seharusnya hidup di muka bumi sehingga kedamaian dapat hadir di tengah kehidupan manusia.

Agama dan keberagamaan merupakan dua kata yang berbeda makna. Agama termasuk ke dalam jenis kata benda, sedangkan keberagamaan merupakan kata yang mengandung arti sifat atau keadaan. Sehingga keberagamaan memiliki makna keadaan atau sifat seseorang yang memeluk suatu agama. Keadaan ini meliputi sejauh mana pemahamannya mengenai ajaran yang terdapat dalam agama yang diyakini, kepatuhannya dalam

melaksanakan apa yang diajarkan oleh agamanya, dan perilakunya sebagai orang beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiusitas atau keberagamaan didefinisikan sebagai penghambaan seseorang terhadap agama yang dianut. Jabrohim dalam Jalaluddin mendefinisikan keberagamaan sebagai esensi hidup manusia yang dimaknai sebagai rasa cinta, rasa ingin melebur satu, dan rasa ingin dekat dengan sesuatu yang transendental. Sedangkan Nurcholis Madjid mendefinisikan keberagamaan sebagai sifat seseorang yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keberagamaan merupakan keadaan atau sifat seseorang yang terbentuk dari keyakinannya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya berupa amalan sebagai bentuk penghambaan yang menunjukkan kualitas dari keyakinan, pemahaman, dan kepatuhannya terhadap agama yang dianut.

Dari penjelasan mengenai pengertian pengetahuan dan keberagamaan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keberagamaan merupakan segala apa yang diketahui oleh seseorang mengenai ajaran agama yang dianutnya sehingga dengan pengetahuan ini ia dapat meningkatkan keberagamaannya baik dari segi keyakinan, ibadah, kepatuhan terhadap perintah dan larangan Tuhan, maupun perilakunya terhadap sesama maupun lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Haris, *op. cit.*, hlm. 526-529.

<sup>11</sup> Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 293.

### 3. Dimensi Keberagamaan

Glock dan Stark dalam Jalaluddin mengemukakan tentang dimensi-dimensi yang membentuk keberagamaan, yaitu dimensi pengetahuan agama, dimensi keyakinan, dimensi pengamalan, dimensi praktik agama, dan dimensi pengalaman. Adapun penjabaran mengenai dimensi keberagamaan sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Dimensi keyakinan memuat harapan bahwa orang yang memeluk suatu agama akan meyakini dan berpegang teguh terhadap ajaran yang terdapat dalam agamanya.
- b. Dimensi praktik agama melingkupi amalan, kepatuhan, dan hal lainnya yang diamalkan seseorang sebagai bentuk kepatuhan pada agamanya.
- c. Dimensi pengalaman berkaitan dengan apa yang dialami seseorang pada perjalanan kehidupan beragamanya. Pengalaman ini dapat berupa sensasi atau perasaan yang dirasakan seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama berisi pengharapan bagi orang yang memeluk suatu agama mempunyai pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi pengamalan mengacu pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh agama yang dianut, baik dari segi keyakinan, praktik agama atau ibadah, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 293-294.

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, teori mengenai keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark memiliki kesamaan dengan ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan dengan, dimensi keyakinan setara akidah, praktik agama setara syariah, dan pengamalan setara akhlak. Berikut penjabaran mengenai ketiga dimensi tersebut:<sup>13</sup>

- a. Dimensi akidah mengacu pada sejauh mana keyakinan yang dimiliki seorang muslim terhadap kebenaran ajaran Islam. Dimensi ini berisikan tentang rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari akhir, serta *qadha* dan *qadar*.
- b. Dimensi syariah mengacu pada ketaatan yang dimiliki seorang muslim dalam melakukan amalan yang diperintahkan Allah. Dimensi ini meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Ditambah dengan ibadah lainnya seperti berdzikir, membaca al-Qur'an, berkorban, dan lain-lain.
- c. Dimensi akhlak mengacu pada tingkah laku seseorang dalam aktivitas kesehariannya yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dimensi ini meliputi perilaku jujur, senang membantu sesama, bekerja sama, bersedekah, memaafkan, menjaga amanat, adil, menjaga lingkungan hidup, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa keberagamaan seseorang dilihat dari berbagai aspek. Glock dan Stark mengemukakan lima aspek yang membentuk keberagamaan yaitu aspek pengetahuan, keyakinan, pengamalan, praktik agama, dan pengalaman. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso

---

<sup>13</sup> Ancok dan Suroso, *op. cit.*, hlm. 80-81.

menyesuaikan aspek keberagamaan Glock dan Stark dengan ajaran Islam sehingga aspek keberagamaan terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak.

Seluruh aspek tersebut tercermin di kehidupan sehari-hari dalam bentuk amalan sehingga menunjukkan keberagamaan seseorang. Berdasarkan teori Glock dan Stark, diketahui bahwa salah satu aspek yang membentuk keberagamaan seseorang adalah pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan keberagamaan dari segi akidah, syariah, dan akhlak maka seseorang muslim diharapkan dapat menjaga keimanan dalam dirinya, melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah, dan menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengetahuan mengenai keberagamaan sangatlah penting bagi setiap muslim. Dengan pengetahuan yang dimilikilah orang tua dapat meningkatkan keberagamaannya, melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga dengan mentransfer pengetahuan agama dan menunjukkan keteladanan pada anak.

Dalam penelitian ini pengetahuan keberagamaan orang tua dibatasi pada pengetahuan dimensi akhlak yaitu akhlak yang baik. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat pada diri seseorang yang membuatnya dengan mudah berbuat tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Imam Al-Ghazali membedakan akhlak ke dalam dua jenis yaitu akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) meliputi *khauf*, syukur, *zuhud*, taubat, sabar, jujur, ikhlas, ridha, mengingat kematian, *tawakal*, dan *mahabbatullah*. Akhlak

---

<sup>14</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 2 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 8.

yang buruk (akhlak *madzmumah*) meliputi sombong, pelit, dengki, *riya'*, kenyang dengan makanan, *ujub*, dan cinta dunia.<sup>15</sup> Berikut penjelasan mengenai kedua akhlak tersebut:<sup>16</sup>

**a. Akhlak yang Baik (Akhlak *Mahmudah*)**

- 1) Taubat, yaitu perasaan menyesal yang muncul dari dalam diri seseorang karena kesadarannya akan bahaya dosa yang menjadi penghalang antara dirinya dan Allah. Perasaan menyesal ini mendorongnya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa, kemudian menggantinya dengan ibadah maupun amalan-amalan yang baik.
- 2) *Khauf*, yaitu perasaan takut terhadap Allah dan azab-Nya sehingga mendorong seseorang untuk bersemangat dalam meningkatkan ibadah, menjaga syahwat, dan tidak tergila-gila dengan kehidupan dunia.
- 3) *Zuhud*, yaitu sifat pada diri seseorang yang di hatinya sudah tidak terdapat kecintaan terhadap kenikmatan dan keindahan dunia, melainkan ia mengabdikan hidupnya hanya untuk Allah. Ciri dari sifat zuhud yaitu, tidak senang jika mempunyai sesuatu dan tidak pula sedih jika kehilangan sesuatu (zuhud dalam harta), menganggap pujian dan celaan sebagai hal yang sama (zuhud

---

<sup>15</sup> Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* XVI, no. 1 (2011): hlm. 105.

<sup>16</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, 6 ed. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hlm. 134-415.

dalam kedudukan), dan hatinya dipenuhi oleh cintanya kepada Allah.

- 4) Sabar, dibagi ke dalam tiga jenis yaitu sabar dalam kepatuhan kepada Allah, sabar dalam menjaga diri dari perbuatan maksiat, dan sabar dalam menghadapi ujian dari Allah.
- 5) Syukur, yaitu rasa gembira yang ditujukan kepada pemberi nikmat yaitu Allah. Rasa syukur mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah, memberikan pujian kepada Allah, dan memanfaatkan nikmat yang diberikan untuk meningkatkan ketaatan terhadap perintah Allah.
- 6) Ikhlas, yaitu sifat tidak mengharapkan balasan apa-apa ketika melakukan suatu hal, kecuali ridha Allah.
- 7) Jujur, yaitu perilaku yang mencerminkan keserasian antara apa yang ada di dalam hati, perkataan, dan perbuatan.
- 8) *Tawakal*, yaitu menyerahkan segala hal kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal, diiringi dengan meyakini bahwa tidak ada yang mampu menjadikannya kecuali Allah, kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatan-Nya, dan tidak ada pengetahuan yang melebihi pengetahuan-Nya.
- 9) Cinta kepada Allah (*Mahabbatullah*), yaitu kecintaan seorang hamba kepada Allah karena kesadarannya bahwa Allah yang memberinya kehidupan, karena rahmat dari Allah pula manusia dapat melangsungkan kehidupannya di dunia ini, Allah pula yang

menganugerahkan sifat-sifat sempurna ada pada diri manusia, dan pada akhirnya manusia akan kembali pula kepada Allah. Hal ini berarti, manusia tidak memiliki daya apapun jika bukan karena Allah. Maka, sudah sepatutnya manusia melabuhkan cintanya kepada Dzat yang memberikan kehidupan.

- 10) Ridha, yaitu kondisi di mana seseorang menerima segala ketetapan dan ujian yang diberikan oleh Allah dengan iman yang tetap kuat, tenang, dan tidak merasa sedih.
- 11) Mengingat kematian, yaitu salah satu hal yang dapat menjadikan manusia lebih dekat dengan Allah karena menyadari dunia hanyalah tempat persinggahan sementara dan tujuan yang sebenarnya adalah akhirat sehingga setiap manusia hendaknya mempersiapkan bekal dengan semaksimal mungkin untuk di akhirat kelak.

**b. Akhlak yang Buruk (*Akhlak Madzmumah*)**

- 1) Kenyang dengan makanan, yaitu salah satu hal yang dapat menguatkan syahwat yang merupakan senjata setan. Ada beberapa perilaku tercela yang dapat muncul dikarenakan banyak makan, di antaranya yaitu hilangnya rasa takut kepada Allah, hilangnya rasa kasih sayang kepada sesama, malas melakukan ibadah, tidak cepat tanggap ketika mendengarkan perkataan hikmah, dan menimbulkan banyak penyakit.

- 2) Dengki, yaitu mengharapkan nikmat atau kebahagiaan yang diperoleh orang yang dengki hilang. Dengki terbagi dalam empat tingkatan, yaitu seseorang yang mengharapkan hilangnya nikmat yang diperoleh orang lain walaupun nikmat itu tidak didapatinya, seseorang yang mengharapkan hilangnya nikmat yang diperoleh orang lain karena menginginkan nikmat itu untuk dirinya, seseorang yang menginginkan nikmat seperti yang diperoleh orang lain dan jika ia tidak mendapatkannya maka ia mengharapkan nikmat tersebut hilang dari orang itu, dan seseorang yang menginginkan nikmat seperti yang diperoleh orang lain namun jika ia tidak mendapatkannya maka ia tidak mengharapkan nikmat tersebut hilang dari orang itu.
- 3) Pelit, yaitu sifat yang menghalangi seseorang untuk bersedekah dan menjadikan seseorang tamak dan selalu menumpuk hartanya.
- 4) Cinta dunia, yaitu perasaan yang menjadikan manusia lebih memprioritaskan upaya-upaya dalam mengejar kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Sementara Allah telah memerintahkan manusia untuk memprioritaskan kehidupan akhirat dan berhati-hati dalam mengarungi kehidupan dunia yang sesaat.
- 5) Sombong, terbagi dalam dua jenis yaitu sombong secara batin dan sombong secara *zahir*. Sombong secara batin yaitu kesombongan yang terdapat di dalam hati, sedangkan sombong secara *zahir* merupakan kesombongan yang dilakukan dengan perbuatan

melalui anggota tubuh. Sifat sombong berasal dari keinginan untuk merasa puas terhadap diri sendiri dengan memperlihatkan apa yang ada pada dirinya kepada orang lain.

- 6) *Ujub*, yaitu berbangga diri atas nikmat yang diperoleh dan melupakan bahwa nikmat tersebut diberi Allah karena keyakinan bahwa nikmat tersebut adalah hasil dari usahanya sendiri.
- 7) *Riya'*, yaitu rasa ingin dilihat atau mendapat pujian atas ibadah yang dilakukan.

Jadi, akhlak merupakan sifat yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa terlebih dahulu. Akhlak terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik meliputi yang baik meliputi perasaan takut kepada Allah, syukur, *zuhud*, taubat, sabar, jujur, ikhlas, ridha, mengingat kematian, berserah diri kepada Allah, dan cinta kepada Allah. Sedangkan akhlak yang buruk meliputi sombong, pelit, dengki, rasa ingin dilihat atau dipuji ketika beribadah, kenyang dengan makanan, berbangga diri, dan cinta dunia.

#### **4. Fungsi Agama**

Dalam kehidupan seseorang, agama memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang berisikan norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut dijadikan rujukan bagi seseorang dalam berperilaku sesuai dengan agama yang diyakininya. Agama sebagai sistem nilai membentuk perilaku atau sikap terpuji pada diri seseorang

---

<sup>17</sup> Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 276-279.

yang beragama, di antaranya yaitu perilaku jujur, menepati janji, dapat dipercaya, dan lain-lain.

- b. Agama berfungsi sebagai motivasi yang memberikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, karena apa yang dilakukan berdasarkan agama yang diyakini, dianggap mengandung unsur kesucian dan kepatuhan. Agama memotivasi pemeluknya untuk melakukan hal-hal baik, berkreasi, maupun berkorban.
- c. Agama berfungsi sebagai pemberi harapan bagi seseorang yang beragama. Pada umumnya, seseorang yang melaksanakan ajaran agamanya memiliki harapan akan ampunan atau kasih sayang dari Tuhan. Agama sebagai pemberi harapan membentuk pemeluknya agar selalu berdo'a, bersikap ikhlas, maupun sabar dalam menghadapi ujian.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan seseorang, agama memiliki fungsi sebagai sistem nilai, motivasi, dan pemberi harapan. Agama sebagai sistem nilai memberikan batasa-batasan kepada penganutnya mengenai apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Agama sebagai motivasi mendorong penganutnya untuk melakukan perbuatan yang berlandaskan pada agama yang diyakini. Agama sebagai pemberi harapan mendorong seseorang untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan maksimal. Ketiga fungsi tersebut membentuk berbagai perilaku maupun sikap terpuji pada diri seseorang yang beragama.

## B. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dibentuk dari kata “hasil” dan “belajar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil didefinisikan sebagai suatu akibat dari apa yang diusahakan.<sup>18</sup> Purwanto mendefinisikan hasil sebagai perolehan setelah mengikuti suatu proses yang menyebabkan adanya perubahan, sedangkan belajar merupakan usaha untuk memperoleh perubahan dalam diri individu yang belajar.<sup>19</sup>

Berikut pengertian belajar menurut para ahli sebagai berikut:

- a. R. Gagne mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang memberikan perubahan terhadap individu sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tersebut dapat berupa perilaku, kecakapan, pengetahuan, dan kebiasaan.
- b. Burton mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh hubungannya dengan seseorang yang lain dan hubungannya dengan lingkungannya.
- c. E.R. Hilgard mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang memberikan pengalaman terhadap individu dan berakibat pada perubahan baik dari segi perilaku, kecakapan, dan pengetahuan.

---

<sup>18</sup> Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), hlm. 238.

<sup>19</sup> Anggraini Fitrianingtyas dan Elvira Hoesein Radia, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02,” *Mitra Pendidikan* 1, no. 6 (2017): hlm. 710.

- d. Hamalik mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang menyebabkan perubahan perilaku pada diri seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan ini meliputi perubahan kecakapan, sikap, dan kebiasaan.<sup>20</sup>

Jadi, hasil belajar merupakan perolehan siswa setelah melalui proses pembelajaran yang memberikan perubahan baik dari segi pengetahuan, perilaku, dan kecakapan.

## 2. Jenis Hasil Belajar

Benjamin Samuel Bloom menggolongkan hasil belajar meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.<sup>21</sup> Berikut penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut:

### a. Jenis Hasil Belajar Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan keterampilan intelektual. Pada aspek kognitif siswa diharapkan mampu untuk berpikir mengenai konsep-konsep, fakta-fakta secara mendetail, dan pola prosedural.<sup>22</sup> Adapun tingkatan dalam aspek kognitif berdasarkan revisi oleh Lorin Anderson dan kawan-kawan terhadap Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Susanto, *op. cit.*, hlm. 1-4.

<sup>21</sup> Sudjana, *op. cit.*, hlm. 49.

<sup>22</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*, 5 ed. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 90.

<sup>23</sup> Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015): hlm. 74-76.

- 1) Mengingat (*remembering*), yaitu kemampuan untuk mengingat kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Siswa dituntut untuk bisa mengenali dan menuliskan atau menyebutkan.
- 2) Memahami (*understanding*), yaitu kemampuan menafsirkan makna sesuai pengetahuan yang dimiliki, menggabungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Siswa dianggap paham, jika dapat mengkonstruksi pesan yang didapat dari proses pembelajaran dengan bahasa sendiri.
- 3) Menerapkan (*applying*), yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan suatu prosedur tertentu yang sudah dipelajari pada keadaan yang baru.
- 4) Menganalisis (*analyzing*), yaitu kemampuan untuk merinci suatu hal atau objek ke bagian-bagian pembentuknya dan melakukan analisis bagaimana hubungan antar bagiannya.
- 5) Mengevaluasi (*evaluating*), yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan atau menilai dilandasi dengan tolak ukur yang telah ada.
- 6) Menciptakan (*creating*), yaitu kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur yang ada menjadi sesuatu yang utuh.

**b. Jenis Hasil Belajar Aspek Afektif**

Menurut David Reading Krathwohl dalam Muhammad Yaumi, aspek afektif meliputi segala hal yang berkaitan dengan nilai, sikap,

apresiasi, motivasi, antusiasme, dan perasaan. Krathwohl membagi tingkatan dalam aspek afektif adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Penerimaan (*receiving*), yaitu kepekaan siswa dalam menerima rangsangan berupa fenomena, keadaan, gagasan, dan lain-lain.
- 2) Tanggapan (*responding*), yaitu keikutsertaan siswa secara aktif dan tanggapan yang diberikan terhadap stimulus yang diberikan.
- 3) Penilaian (*valuing*), yaitu kemampuan siswa untuk menilai stimulus yang diberikan dan berdampak pada kesediaan siswa untuk menerima dan berkomitmen terhadap suatu nilai.
- 4) Organisasi (*organizing*), yaitu kemampuan siswa untuk mengintegrasikan nilai yang berbeda dan membangun sistem nilai yang stabil.
- 5) Karakterisasi (*characterization*), yaitu kemampuan siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya.

### c. Jenis Hasil Belajar Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang untuk bertindak.<sup>25</sup> Tingkatan dalam aspek psikomotor adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Yaumi, *op. cit.*, hlm. 93-94.

<sup>25</sup> Sudjana, *op. cit.*, hlm. 49.

<sup>26</sup> Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012): t.h.

- 1) Persepsi, yaitu kemampuan siswa untuk menangkap stimulus melalui sistem indera yang kemudian mengarahkan aktivitas gerak.
- 2) Kesiapan, yaitu kesiapan emosional, psikis, dan jasmani siswa untuk berbuat.
- 3) Gerakan terbimbing, yaitu langkah awal saat mempelajari keterampilan kompleks, misalnya peniruan.
- 4) Gerakan terbiasa, yaitu berkaitan dengan respon siswa yang telah menjadi kebiasaan sehingga menjadi sebuah kecakapan.
- 5) Gerakan kompleks, yaitu gerakan yang penuh kecakapan dan menyertakan pola yang kompleks.
- 6) Adaptasi, yaitu berkaitan dengan keterampilan siswa untuk dapat mengembangkan dan memodifikasi pola gerakan sesuai syarat tertentu.
- 7) Kreativitas, yaitu merujuk pada keterampilan siswa untuk dapat membuat pola gerakan baru berdasarkan keadaan tertentu.

Jadi, jenis hasil belajar terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Aspek kognitif mengenai keterampilan intelektual yang tingkatannya dimulai dari kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Aspek afektif berkaitan dengan nilai atau sikap yang tingkatannya dimulai dari penerimaan, tanggapan, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan siswa dalam bertindak yang tingkatannya

dimulai dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, adaptasi, dan kreativitas.

Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang menjadi tolak ukur bagi guru terhadap siswa sehingga siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar. Berdasarkan ketiga aspek hasil belajar tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk melahirkan siswa yang cerdas dalam berpikir melainkan juga melahirkan siswa yang terampil dalam bertindak serta memiliki akhlak yang baik melalui penanaman nilai-nilai yang baik ke dalam diri siswa.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut M. Dalyono, hasil belajar ditentukan oleh faktor internal terdiri dari minat dan motivasi, kecerdasan dan bakat, cara belajar, serta kondisi fisik dan mental. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:<sup>27</sup>

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Kondisi Fisik dan Mental**

Kondisi fisik dan mental berpengaruh pada kecakapan seseorang dalam belajar. Jika seseorang belajar dalam keadaan sakit, maka semangat dan konsentrasinya dalam belajar dapat menurun. Begitu pun dengan kesehatan mental, jika pikiran seseorang terganggu, misalnya merasa sedih karena konflik dengan

---

<sup>27</sup> M. Dalyono, *op. cit.*, hlm. 55-60.

orang tua. Maka, hal tersebut dapat mengurangi semangat untuk belajar. Dengan demikian, kondisi fisik maupun mental yang baik memberikan kontribusi bagi kelancaran aktivitas belajar seseorang.

## **2) Kecerdasan dan Bakat**

Kecerdasan turut serta memberikan kontribusi dalam kelancaran aktivitas belajar seseorang. Pada umumnya, seseorang dengan intelegensi yang baik bisa memahami materi dengan baik sehingga hasil belajarnya cenderung memuaskan. Sebaliknya, seseorang dengan intelegensi yang rendah sering kali kesulitan saat belajar sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan.

Bakat juga memberikan kontribusi yang sangat besar untuk kelancaran aktivitas belajar seseorang. Seseorang dengan intelegensi yang mumpuni dan bakat yang selaras dengan bidangnya cenderung lancar dalam proses belajarnya dan mendapatkan hasil yang baik.

## **3) Minat dan Motivasi**

Minat didefinisikan sebagai rasa suka pada suatu hal. Jika seseorang mempunyai minat dalam belajar, maka ia akan berupaya mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, misalnya mendapatkan nilai di atas rata-rata. Sedangkan motivasi merupakan pemicu bagi individu dalam berbuat. seseorang dengan minat dan motivasi belajar yang baik cenderung hasil belajarnya tinggi pula.

#### **4) Cara Belajar**

Cara belajar juga turut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Belajar tanpa mengetahui bagaimana cara belajar yang tepat dapat membuat seseorang kesulitan dalam belajar dan berakibat pada hasil belajar. Di antara hal yang harus diperhatikan yaitu cara mencatat, membuat ringkasan, membaca, waktu belajar, kondisi dan suasana tempat belajar, media yang digunakan, dan lain-lain.

#### **b. Faktor Eksternal**

##### **1) Keluarga**

Keluarga memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar seseorang. Hal-hal yang mempengaruhi di antaranya yaitu, latar belakang pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, perhatian dan bimbingan orang tua, hubungan antar anggota khususnya orang tua dengan anak, dan suasana di rumah. Selain itu, kondisi rumah, ketersediaan fasilitas untuk belajar seperti meja belajar, peta, alat tulis, dan sebagainya juga turut menentukan kelancaran aktivitas belajar seseorang.

##### **2) Sekolah**

Keberhasilan belajar seseorang di sekolah juga dipengaruhi oleh guru, metode pembelajaran, relevansi kurikulum dengan kecakapan siswa, sedikit banyaknya siswa dalam suatu kelas, sarana dan prasarana sekolah, penerapan aturan, dan lain-lain.

Sekolah hendaknya memberikan perhatian terhadap pelaksanaan tata tertib, terutama mengenai kedisiplinan. Jika sekolah kurang disiplin terhadap siswa, maka siswa tidak akan patuh terhadap guru, lalai dalam belajar yang mengakibatkan hasil belajar menurun. Kemudian, apabila jumlah siswa melebihi kapasitas akan berakibat pada suasana kelas yang kurang tenang, lemahnya kontrol guru terhadap siswa, guru dan siswa kurang akrab sehingga motivasi belajar siswa pun melemah.

### **3) Masyarakat**

Kondisi masyarakat turut serta berkontribusi dalam hasil belajar yang dicapai siswa. Jika di lingkungan tempat tinggal siswa memiliki figur yang berpendidikan tinggi dan mempunyai moral yang bagus, maka dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk rajin belajar. Sebaliknya, jika didominasi oleh orang yang tidak sekolah dan mempunyai moral yang kurang baik, maka hal ini dapat menjadikan motivasi belajar siswa menurun.

### **4) Lingkungan**

Lingkungan sekitar domisili siswa turut berpengaruh terhadap pencapaian belajar. Jika siswa tinggal di lingkungan yang bising karena lalu lintas, ramai, terdapat suara pabrik, polusi udara, maupun iklim yang kurang mendukung, maka hal-hal yang telah disebutkan akan mempengaruhi semangat maupun konsentrasi siswa dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan tempat tinggal yang

tenang dengan iklim yang sejuk dapat membantu dalam kelancaran dalam proses belajar.

Jadi, faktor yang mempengaruhi hasil belajar diklasifikasikan menjadi faktor internal meliputi minat dan motivasi, kecerdasan dan bakat, cara belajar, serta kondisi fisik dan mental, hal ini berarti faktor internal berasal dari siswa itu sendiri. Faktor eksternal meliputi sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, hal ini berarti faktor internal berasal dari luar diri siswa.